

Aktualisasi Konsep *Hredaya Kamala Madya* dalam Penciptaan Tari Kamala Madya di Desa Tanjung Benoa, Bali

Ida Ayu Wimba Ruspawati¹

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

I Made Dwi Andika Putra²

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstract

Actualization of *Hredaya Kamala Madya* Concept in the Creation of Kamala Madya Dance in Tanjung Benoa Village, Bali.

This research seeks to elucidate the philosophical concept of *Hredaya Kamala Madya* in Kakawin Siwaratri Kalpa and how it is incorporated into the creation of the Kamala Madya performance in Tanjung Benoa Village, Bali. This research uses in-depth interviews with Ida Bagus Wiryanatha, an expert in kakawin literature, to figure out the story and key values in Kakawin Siwaratri Kalpa, including the idea of *Hredaya Kamala Madya*, using a qualitative method and a descriptive analysis approach. Video recordings of Kamala Madya dance works were also analyzed to disclose how the concept is manifested in movement, music, costumes, and other essential elements of dance. The results demonstrated that the philosophical concept of *Hredaya Kamala Madya* represents the abstraction of lotus flowers in the people's hearts, signifying interior purification as a crucial step toward inner peace. This study reveals the inspiration behind the creation of Kamala Madya Dance and enriches artistic value through the incorporation of philosophical symbolism into artistic elements such as dance movements, music, makeup, and clothing, as well as the primary dance property, a fan. This study is anticipated to provide a comprehensive comprehension of the Kamala Madya Dance, particularly in an effort to empower the Tanjung Benoa Village community as a post-Covid-19 tourism destination.

Keywords: *Hredaya Kamala Madya*, Kakawin Siwaratri Kalpa, Inspiration, Dance Creation, Kamala Madya Dance.

Pendahuluan

Dalam khazanah sastra Jawa klasik, Mpu Tanakung mengukir karya sastra yang mencuri perhatian, yaitu Kakawin Siwaratri Kalpa. Kakawin yang di Bali juga dikenal dengan Kakawin Lubdhaka ini tidak hanya merupakan karya sastra berharga, tetapi juga mengandung potensi sebagai sumber inspirasi untuk karya-karya artistik yang indah. Melalui narasi yang kaya dan

mendalam, Mpu Tanakung mengajarkan banyak petuah dan nilai moral, termasuk tentang hakekat ke-Siwaan dan perjalanan mendalam menuju penemuan diri yang mengungkapkan esensi sejati dari jiwa manusia. Konsep *Atman* dan *Paramatman*, jiwa dan sang pencipta, dipahami sebagai entitas kekal abadi, menghadirkan dimensi spiritual dalam Kakawin Siwaratri Kalpa.

Namun, di balik keindahan cerita, tata

¹ Alamat korespondensi: Jalan Nusa Indah, Kel. Sumerta, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80237, Tlp: 081236336698, E-mail: wimbaruspawati@isi-dps.ac.id

bahasa dan makna filosofisnya, pemahaman tentang nilai-nilai dalam Kakawin Siwaratri Kalpa masih belum dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks inspirasi penciptaan seni tari. Salah satu konsep menarik yang muncul adalah *Hredaya Kamala Madya*. Istilah tersebut bermakna bunga teratai (*kamala*) yang disimbolkan tumbuh di dalam (*madya*) hati (*hredaya*) manusia sebagai tempat suci bersemayamnya kekuatan ilahi dalam wujud Dewa Siwa.

Cerita yang tertuang di dalam Kakawin Siwaratri Kalpa merupakan suatu cara menarik yang digunakan pengarang dalam menyampaikan ajaran filosofis Hindu kepada umat. Konsep *Hredaya Kamala Madya* yang ada di salah satu bagiannya mengandung pesan mendalam yang kontekstual sehingga perlu dipahami secara seksama. Diyakini bahwa ajaran filosofis tersebut tidak hanya berdimensi spiritual namun juga berdimensi artistik.

Aktualisasi nilai-nilai keyakinan dengan kearifan lokal yang khas memungkinkannya sebagai inspirasi lahirnya karya-karya seni bernilai tinggi yang tak hanya memberikan presentasi keindahan visual namun juga kedalaman makna. (Sasmita & Dermawan, 2021). Zainuri (2021) menegaskan bahwa seni arsitektur masjid kuno di Jawa, umumnya merupakan akulturasi yang indah antara agama Islam dengan kebudayaan lokal Jawa. Peradantha, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa sistem religi Suku Sentani Papua pada masa prasejarah dikombinasikan dengan gerak-gerak yang bersumber dari kebudayaan lokal Suku Sentani, telah memberikan inspirasi mendalam yang digunakan untuk menciptakan karya tari Tutari Meg'Art Lithic. Setyawan dan Kundharu (2019) mengemukakan bahwa kesenian Ketoprak di Jawa lahir berkat akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam. Armayani, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa Tari Siwa Nataraja di Bali merupakan reinterpretasi terhadap karakter Dewa Siwa yang dalam praktek keagamaan Hindu di Bali merupakan dewata tertinggi.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai penciptaan tari berbasis akulturasi sistem religi dan kearifan lokal terbukti telah memberikan gambaran bagaimana mewujudkan karya tari yang berkarakter. Oleh karena itu, penelitian ini melandaskan pada pentingnya interpretasi mendalam terhadap teks sastra dan konsep filosofis. Teks Kakawin Siwaratri Kalpa dianalisis secara mendalam dan dirumuskan sebagai pengetahuan konseptual penciptaan karya tari *Kamala Madya*. Dengan demikian, penelitian ini menghargai pentingnya menjaga dan menghormati warisan budaya dalam konteks penciptaan seni tari yang relevan di setiap masa.

Konsep *Hredaya Kamala Madya* yang telah dirumuskan kemudian diasosiasikan secara visual sebagai bunga teratai. Dalam teologi Hindu, bunga teratai memiliki tempat istimewa sebagai sarana persembahyangan maupun sarana upacara keagamaan (Lin et al., 2019). Keistimewaan bunga teratai dinyatakan dalam kutipan mantra persembahyangan umat Hindu, khususnya dalam pemujaan Tuhan sebagai Surya yang menyebut "...*sweta pangkaja madhyaste*", yang artinya "...engkau yang berstana di tengah teratai putih" (Titib, 1997). Bunga teratai disebut juga sebagai *padma*, tempat berstananya sinar suci Tuhan dalam berbagai manifestasinya (Savita et al., 2022). Beberapa arca bercorak Hindu yang ditemukan di Indonesia, khususnya arca personifikasi para raja dan dewa-dewa Hindu, seringkali pada bagian dasarnya menggunakan bentuk bunga teratai (Murdiastomo, 2020). Hal ini menguatkan pandangan bahwa bunga teratai memang memiliki keistimewaan tersendiri baik dalam sistem teologi maupun kebudayaan Nusantara. Oleh karena alasan tersebut, konsep *Hredaya Kamala Madya* disimbolkan dalam wujud bunga teratai sebagai inspirasi visual Tari *Kamala Madya*.

Konsep ini dijadikan inspirasi dalam penciptaan karya tari *Kamala Madya* oleh koreografer Ida Ayu Wimba Ruspawati. Penciptaan tari *Kamala Madya* ini muncul sebagai respons kreatif pasca pandemi

COVID-19 yang melanda Desa Tanjung Benoa, Bali. Pandemi telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya (Rahardjo & Sarjono, 2022). Namun, sebagai ungkapan ketangguhan dan semangat gotong royong, masyarakat Desa Tanjung Benoa mampu menunjukkan semangat bangkit yang mana semangat ini perlu didukung. Sanggar Sekar Segara Madu sebagai salah satu sanggar seni tradisional setempat dijadikan mitra dalam rangka mewujudkan penciptaan Tari Kamala Madya.

Penciptaan Tari Kamala Madya di Desa Tanjung Benoa ini bertujuan memberikan kontribusi beragam kepada masyarakat setempat. Tarian ini tidak hanya mewakili kearifan lokal Bali, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan dan mempromosikan warisan budaya yang unik. Oleh karena itu, tarian ini dapat diterapkan tidak hanya dalam konteks kebudayaan lokal, namun juga sebagai bagian dari seni wisata.

Dalam suasana pasca pandemi yang penuh tantangan, masyarakat seniman dan penari di Desa Tanjung Benoa tidak hanya ingin menghidupkan kembali kegiatan seni, tetapi juga ingin mengembangkan tradisi seni tari Bali dalam dunia pariwisata. Dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku, para seniman dan penari berkumpul dan bekerja sama untuk mengembangkan konsep tari yang berbasis kearifan lokal Bali ini. Dengan demikian, tari Kamala Madya bukan hanya sebuah penciptaan seni, tetapi juga merupakan cerminan dari semangat dan tekad kuat masyarakat Desa Tanjung Benoa untuk bangkit dan berkarya setelah menghadapi situasi yang sulit.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna filosofis konsep *Hredaya Kamala Madya* dalam Kakawin Siwaratri Kalpa dan mengintegrasikannya ke dalam karya tari. Tahap awal melibatkan pemahaman secara umum terhadap intisari cerita dan nilai Kakawin Siwaratri Kalpa terhadap

narasumber Ida Bagus Wiryanatha (62 tahun) seorang dokter, dosen ilmu Ayurveda di Universitas Hindu Indonesia Denpasar sekaligus penyiar tetap acara Tembang Warga di Radio Republik Indonesia (RRI) Denpasar. Kompetensinya dalam seni *mababasan* atau membaca dan mengulas karya-karya sastra khususnya kakawin di Bali yang ditekuni sejak 1992 diyakini dapat membantu memahami bagaimana intisari kakawin Siwaratri Kalpa. Selanjutnya, dilakukan pengutipan kalimat-kalimat relevan dari Kakawin Siwaratri Kalpa yang menggambarkan konsep *Hredaya Kamala Madya*. Analisis komparatif dilakukan dengan merujuk pada teks sastra lainnya untuk memperdalam pemahaman tentang *Hredaya Kamala Madya*. Analisis video dilakukan untuk melakukan verifikasi terhadap bagaimana integrasi konsep *Hredaya Kamala Madya* diintegrasikan dalam elemen artistik tarian. Video merupakan dokumentasi pribadi dari Ida Bagus Hari Kayana Putra tahun 2023 saat diseminasi tarian ini dilakukan di Sanggar Sekar Segara Madu, Desa Adat Tanjung Benoa, Kabupaten Badung, Bali pada 21 Agustus 2023.

Pendekatan analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam tulisan ini untuk mengurai makna konsep secara mendalam dan merinci implikasinya dalam penciptaan karya tari Kamala Madya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen konseptual yang dapat diwujudkan dalam gerak tari, musik, kostum, dan properti.

Penggunaan teknik wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pemahaman mendalam tentang sastra Kakawin Siwaratri Kalpa akan membantu memahami nuansa makna dan konteks. Analisis terhadap video rekaman karya tari Kamala Madya akan memperlihatkan bagaimana konsep *Hredaya Kamala Madya* diintegrasikan dalam dimensi visual dan kinestetik tari. Ini akan membantu menjelaskan bagaimana interpretasi konseptual diterjemahkan ke dalam ekspresi

seni secara nyata.

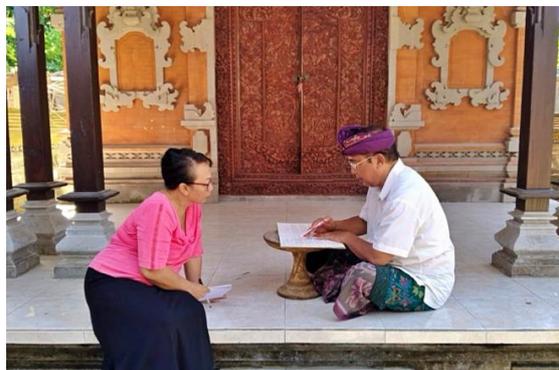
Dalam konteks seni tari, Kakawin Siwaratri Kalpa dengan konsep *Hredaya Kamala Madya* memiliki potensi besar untuk menjadi sumber inspirasi yang kaya dan berharga. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali dan mengungkapkan rumusan konsep filosofis *Hredaya Kamala Madya* dalam Kakawin Siwaratri Kalpa, serta menjelaskan bagaimana konsep ini dapat diintegrasikan ke dalam karya tari yang diberi judul *Kamala Madya*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih dalam tentang konsep filosofis *Hredaya Kamala Madya*, serta menginspirasi penggalian lebih lanjut tentang nilai-nilai budaya dan spiritual dalam seni pertunjukan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya khazanah seni tradisional Bali dan memperluas pemahaman tentang interaksi antara warisan budaya dan kreativitas modern.

Pembahasan

Kakawin Siwaratri Kalpa dikarang oleh Mpu Tanakung antara tahun 1466-1478 M (Raka, 2020). Kakawin ini merupakan salah satu karya sastra klasik dari era akhir Kerajaan Majapahit yang kental dengan pemujaan kepada Tuhan dalam wujud Siwa sebagai realitas spiritual tertinggi (Wartayasa, 2022). Kakawin ini mengajarkan pencerahan dalam menemukan kemurnian sifat ketuhanan yang sesungguhnya terletak pada sanubari terdalam manusia dengan terlebih dahulu melepaskan diri dari belenggu kekotoran jiwa (Wayan et al., 2015). Intisari pencerahan tersebut direpresentasikan secara alegoris dan simbolik melalui tokoh Lubdhaka yang seorang pemburu dan perjalanan kehidupannya hingga menemukan pencerahan.

Kakawin Siwaratri Kalpa mengisahkan perjalanan hidup seorang pemburu bernama Lubdhaka. Berdasarkan keterangan dari Ida Bagus Wiryanatha sebagai narasumber pada

gambar 1, (wawancara pada 1 Agustus 2023 di Desa Kesiman Petilan) diungkapkan bahwa dalam Kakawin Siwaratri Kalpa, Si Lubdhaka menjalani hidup dengan damai, menggantungkan mata pencahariannya pada berburu binatang di hutan gunung. Hal ini tertuang dalam *Wirama Sardhula Wikridita, pasalin 2 bait 1* yang bagian syairnya menyebutkan “*sambaddhanya hana ng nisāda winuwus kyāt ingaran Lubdhaka,*” yang berarti “kisah seorang pemburu bernama Lubdhaka”.



Gambar 1. Wawancara dengan Ida Bagus Wiryanatha mengenai Kakawin Siwaratri Kalpa. (Sumber: Tim penulis, 2023)

Suatu hari, aktivitas berburunya mengalami kegagalan dimana tak ditemukan satu binatang pun di dalam hutan. Menjelang malam hari, Lubdhaka tanpa sengaja menemukan sebuah danau yang berisi *Siwa lingga* (simbol suci Dewa Siwa berupa batu lonjong yang berdiri vertikal). Ia pun berlindung di sebuah pohon Bila atau pohon Maja (*Aegle marmelos*) yang ada di sekitar danau dan tetap terjaga hingga keesokan harinya. Meskipun awalnya hanya seorang pemburu, pertemuannya yang tak terduga dengan Siwalingga di danau secara tidak disadari telah menginspirasi Lubdhaka untuk menjalankan brata Siwaratri dan mengarahkan perhatiannya ke jalan spiritual. Beberapa hari kemudian, saat dia jatuh sakit parah, Dewa Siva memanggilnya ke *Siwaloka* sebagai penghargaan atas dedikasinya yang tak disengaja terhadap jalan spiritual dan kebaikan yang telah dia lakukan.

Ajaran pencerahan dalam Siwaratri Kalpa menekankan pada pembebasan diri manusia dari belenggu kekotoran duniawi (*mala*) yaitu dengan jalan pengendalian diri. Bathin manusia menurut perspektif Agama Hindu, diliputi keterikatan terhadap *māya* (ilusi), yang apabila manusia terkungkung dan merasa terikat secara berlebihan, maka akan menjadi *mala* atau kekotoran (Sruthi et al., 2022). Sloka pada Bhagawadgita XVIII-53 menjelaskan bahwa setelah manusia berhasil membuang jauh-jauh sifat kotor seperti keakuan, kekerasan, keangkuhan, nafsu, amarah, kepemilikan, dan penuh kedamaian, ia layak mencapai *Brahman*. Artinya, jika cermati dalam sloka tersebut disebutkan bahwa sumber penghalang manusia mencapai Tuhan (*brahman*) ialah ada pada dirinya sendiri (Barman, 2020). Pada Kakawin Ramayana *Sargah I* bait 4, hal tersebut ditegaskan bahwa “*Rāgādi musuh maparē; Ring hati tonggwanya tang madoh ring awak;*” yang berarti bahwa sesungguhnya musuh utama seseorang ada pada dirinya. Pada hatinyalah, semua musuh itu bersemayam, tak jauh-jauh dari dirinya (Penyusun, 2004).

Pencerahan dengan jalan pembersihan batin dituliskan oleh Mpu Tanakung pada karya sastranya. Sejalan dengan beberapa sumber sloka maupun kakawin di atas, konsep *Hredaya Kamala Madya* tertuang pada *wirama* (metrum syair) *Raga Kusuma* Kakawin Siwaratri Kalpa *Pasalin* 1 bait 1 (Penyusun, 1990b). Adapun teksnya adalah sebagai berikut:

“*Sang hyang ning hyang amurti
niskala sirāti kinenyep ing a kabwatan
lango; Sthulākāra pratistha ta haneng
hradaya Kamala Madya nityasa; Dhyāna
mwang stuti kùtha mantra japa mudra
linêkasakên ing samangkana; Nghing
pinrih-prih i citta ning hulun anugrahana
tulusa digjayeng langö.*”

Terjemahan:

(Siwa) sebagai dewatanya para dewa yang tak berwujud (*niskala*), beliaulah yang

selalu kupuja untuk mewujudkan keindahan syair (dalam karya sastra) ini; Meski berwujud niskala, Ia selalu aku muliakan dalam teratai hatiku (*hredaya Kamala Madya*). Untuk itu, aku melaksanakan meditasi (*dhyana*), pemujaan (*stuti*), menyebut namaNya selalu (*japa mantra*); Semoga beliau berkenan memberikan anugerah keberhasilan dan inspirasi untuk mencapai keindahan.

Pemahaman terhadap penyucian batin ini didukung oleh salah satu syair pada *pupuh XX* bait 1 Kakawin Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa, ketika Arjuna memuja Siwa untuk mengucapkan terima kasih atas anugerah panah Pasupati yang diterimanya sebagai berikut (Penyusun, 1990a) :

“*Sasi wimba haneng gatha mesi
banyu; Ndan asing suci nirmala mesi
wulan; Iwa mangkana rakwa kiteng
kadadin; Ring angambeki yoga kiteng
sakala.*”

Terjemahan:

“Bayangan bulan ada dalam bejana yang berisi air; Namun, hanya pada bejana yang airnya bersih dan beninglah bayangan bulan itu nampak. Begitulah hakikatnya sifat-sifat ketuhanan; Pada diri mereka yang teguh melaksanakan ajaran penyatuan diri (*yoga*), Engkau (Siwa) akan mewujudkan.

Syair dalam Kakawin Arjuna Wiwaha tersebut menegaskan bahwa manusia perlu untuk menyucikan batinnya terlebih dahulu untuk bisa menemukan hakikat sifat-sifat ketuhanan. Jika dalam Kakawin Arjuna Wiwaha batin manusia diibaratkan seperti bejana yang berisi air bening, maka di dalam Kakawin Siwaratri Kalpa, batin manusia hendaknya dibersihkan agar mampu sebagai *Hredaya Kamala Madya*, teratai suci sebagai tahta sifat ketuhanan.

Analisis terhadap beberapa sumber sastra tersebut di atas memberikan pemahaman konseptual yang penting. Konsep *Hredaya Kamala Madya* diinterpretasi sebagai bunga teratai yang tumbuh di dalam kolam untuk diwujudkan ke dalam elemen artistik Tari Kamala Madya secara integratif sehingga menciptakan nuansa tari yang anggun.

Pemahaman tersebut mengilhami perspektif penciptaan karya tari yang menjunjung nilai ketuhanan dan kesucian sebagai payung dari nilai keindahan tari. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut divisualisasikan secara imajinatif menggunakan pendekatan artistik.

Aktualisasi Konsep *Hredaya Kamala Madya* dalam Elemen Artistik

Pemahaman terhadap konsep *Hredaya Kamala Madya* menginspirasi proses pewujudan Tari Kamala Madya. Tari Kamala Madya berbentuk tari kelompok bersifat kreasi tradisional. Bentuk kelompok ditarkan oleh 6 orang penari perempuan. Perempuan sering diasosiasikan dengan cinta dan bunga. Oleh karena itu, pemilihan tari perempuan didasari atas simbolisasi perempuan sebagai kecantikan dan keindahan.

Tarian ini ditampilkan dalam empat bagian struktur, antara lain: 1. Bagian *papeson*, 2. Bagian *pangawak*, 3. Bagian *pangecet*, dan 4. Bagian *panyuwud*. Tarian ini menggunakan teknik *off stage* untuk bagian pembuka dan *on stage* pada saat bagian penutup atau akhir tarian (Zaitun, 2021). Teknik *off stage* adalah cara memulai tarian di mana penari tampil ke panggung dari *back stage*. Teknik *on stage* adalah cara mengakhiri suatu tarian dimana para penari membentuk pose atau desain koreografi tertentu yang berakhir di panggung dan terlihat oleh penonton. Secara keseluruhan, Tari Kamala Madya dipresentasikan dalam durasi 8 menit.

Elemen artistik tari ini mendukung visualisasi konsep *Hredaya Kamala Madya* secara imajinatif melalui pendekatan artistik sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Gerak tari dalam karya tari Kamala Madya ini secara umum terdiri dari gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni secara umum dikoreografikan secara estetis tanpa mengandung narasi atau cerita maupun simbolik tertentu. Namun demikian, gerak maknawi yang merupakan simbolisasi

bermakna terkait konsep *Hredaya Kamala Madya* dituangkan pada saat-saat tertentu di masing-masing bagian tari. Pada intinya, simbolisasi teratai pada gerak tari Kamala Madya menyiratkan kesan teratai yang indah, batangnya yang lentur namun kuat, tumbuhnya yang bergerombol dan bermekaran, serta hamparan daunnya di atas air yang tenang. Beberapa contoh elemen gerak tari yang bersifat maknawi pada Tari Kamala Madya diciptakan sebagai representasi konsep *Hredaya Kamala Madya*, antara lain:

a. *Ngebat daun*

Gerak pada gambar 2 ini menyimbolkan daun bunga teratai di atas kolam. Gerak ini digunakan pada *agem* (gestur pokok) tarian yang selain memuat simbolisasi tertentu juga menjadi salah satu identitas visual tari Kamala Madya. Gerak ini ditempatkan pada bagian *papeson* tarian dengan suasana ceria.



Gambar 2. Salah satu pose dalam sekuen gerak *ngebat daun*. (Sumber: Tim penulis, 2023)

b. *Ngembang nedeng*

Gerak ini menyimbolkan bunga (*kembang*) teratai yang setengah mekar dan mekar sempurna (*nedeng*) sebagai petanda perubahan waktu atau siklus. Gerak pada gambar 3 ini ditempatkan pada bagian *pangecet* tarian dengan suasana gembira.



Gambar 3. Salah satu pose dalam sekuen gerak *ngembang nedeng*. (Sumber: Tim penulis, 2023)

c. *Telaga ngembeng*

Gerak ini bermakna air di tengah telaga yang tenang. Gerak pada gambar 4 ini menyimbolkan ketenangan hidup bunga teratai yang tetap tenang meskipun diterpa angin yang cukup kencang. Konsep gerak ini divisualisasikan dengan gerak tari yang dilakukan di level bawah sembari menggunakan properti kipas. Gerak ini ditempatkan pada bagian *pangawak* dengan suasana yang tenang dan khusyuk.



Gambar 4. Salah satu pose dalam sekuen gerak *telaga ngembeng*. (Sumber: Tim penulis, 2023)

d. *Ngerambat*

Gerak tari ini bermakna kedinamisan tumbuhan teratai di telaga yang menyebar (*nggerambat*) mengisi ruang yang ada. Simbolisasi ini menandakan semangat dan kesemarakkan yang dituangkan melalui komposisi penari yang bergerombol dan sesekali menyebar memenuhi ruang. Gerak dalam gambar 5 ini terdapat pada bagian *pangawak* yang bersuasana dinamis serta energik.



Gambar 5. Salah satu pose dalam sekuen gerak *nggerambat* (Sumber: Tim penulis, 2023)

Pada bagian *panyuwud*, terdapat gerak tari yang menyimbolkan karakter Dewa Siwa yang divisualisasikan sebagai figur yang bertangan banyak seperti tampak pada gambar 6. Gerak ini dilakukan oleh keenam penari dengan teknik *counterpart*, yaitu motif gerak tari yang sama, namun dilakukan pada hitungan yang berjarak konstan antara penari satu dengan penari berikutnya.



Gambar 6. Representasi figur Dewa Siwa dalam Tari Kamala Madya (Sumber: Tim penulis, 2023)

Tari Kamala Madya diakhiri dengan formasi berbentuk lingkaran yang menyimbolkan *padma* atau bunga teratai, seperti tampak pada gambar 7. Pose ini dilakukan secara *on stage* oleh keenam penari.



Gambar 7. Pose pada bagian *ending* atau *panyuwud* tarian. (Sumber: Tim penulis, 2023)

Visualisasi konsep *Hredaya Kamala Madya* juga dibantu oleh desain-desain pose tangan penari dengan memanfaatkan kipas. Gerak dan desain pose tangan ini dilakukan di bagian *pangecet* serta *panyuwud*. Khusus pada bagian *panyuwud*, *ending* tarian dilakukan secara *on stage*. Para penari membentuk desain yang melambangkan telaga yang dipenuhi bunga tunjung di mana Dewa Siwa bersemayam di atasnya. Representasi Dewa Siwa dalam karya ini disimbolkan oleh satu penari yang ada di tengah-tengah komposisi penari lainnya yang membentuk lingkaran.

2. Musik Tari

Tarian ini dipasangkan dengan musik dari instrumen tradisional Gong Kebyar. Konsep garap musik tarian ini mengacu pada pola kakebyaran, dimana pola kakebyaran ini umumnya bernuansa dinamis dan energik. Motif musik tari Kamala Madya terinspirasi dari kembang dan kuncup bunga teratai yang perlahan namun konsisten. Hal tersebut diwujudkan melalui pola-pola perubahan dinamika musik yang selaras dengan tarian secara gradatif.

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana Tari Kamala Madya turut mencerminkan nilai filosofis Kamala Madya. Dari segi tata rias wajah, Tari Kamala Madya menggunakan desain rias wajah panggung yang umum digunakan dalam pementasan tari kreasi tradisional Bali. Rias wajah ini memiliki karakteristik mempertegas kontur dan elemen wajah dengan dramatisasi pada bagian kelopak mata, alis, pipi dan bibir

penari, sebagaimana ditampilkan pada gambar 8. Tujuannya untuk mempertegas kecantikan penari di atas panggung.



Gambar 8. Tata rias wajah Tari Kamala Madya (Sumber: Tim penulis, 2023)

Unsur pakaian dalam tarian ini juga dirancang merepresentasikan konsep *Hredaya Kamala Madya*. Kostum pada bagian kepala menggunakan konsep *papusungan*, dimana rambut penari digulung sebagian di bagian puncak kepala. Aksesoris utama kostum bagian kepala berupa *crown* yang dipasang di belakang gulungan rambut penari. Selain aksesoris *crown*, digunakan pula aksesoris pemanis berupa rangkaian bunga imitasi berwarna merah dan putih, aksesoris *cili* serta *tajuk* di atas telinga kiri dan kanan yang merupakan simbolisasi dari bunga teratai yang sedang kuncup.

Pada kostum bagian tubuh penari, terdapat elemen berupa *badong* untuk mempercantik bagian leher, *ankin* berwarna hijau muda dan hijau tua yang merupakan modifikasi dari kostum model *sasabukan*. Warna hijau tua dan hijau muda merupakan representasi dari unsur daun bugna teratai yang berwarna hijau segar. Pada tubuh bagian pinggang, penari menggunakan elemen kostum berupa selendang kuning yang terinspirasi dari sari bunga teratai. Selain itu, digunakan pula kamen berwarna merah sebagai simbol warna teratai merah dan tapis berwarna hijau tua yang merepresentasikan daun bunga teratai. Untuk menunjang keindahan dan kecantikan penari, digunakan elemen kostum *gelang kana* pada pergelangan tangan dan kaki berwarna emas.

4. Property

Tari Kamala Madya menggunakan property utama yaitu kipas. Properti adalah benda atau objek yang digunakan oleh penari selama pertunjukan, tetapi tidak melekat langsung pada tubuh mereka (Özçelik, 2020). Properti biasanya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan visual dan narasi tari. Oleh karena itu, kipas dalam Tari Kamala Madya adalah property utama yang digunakan untuk menunjang penampilan visual.

Simpulan

Aktualisasi konsep *Hredaya Kamala Madya* dalam Kakawin Siwaratri Kalpa sebagai kearifan lokal telah terbukti mampu memberi nuansa khas dalam penciptaan karya Tari Kamala Madya. Temuan penelitian ini mengungkapkan konsep *Hredaya Kamala Madya* dapat menuntun perspektif penciptaan tari melalui pemahaman interpretatif yang mendalam. Selanjutnya, konsep *Hredaya Kamala Madya* dituangkan secara integratif dalam elemen artistik menggunakan pendekatan imajinatif artistik. Hasilnya setiap elemen artistik seperti gerak tari, musik, tata rias dan busana serta properti telah bersama-sama mewujudkan visualisasi konsep *Hredaya Kamala Madya* secara koheren. Tari Kamala Madya telah berhasil diciptakan untuk kebutuhan pertunjukan pariwisata sebagai kontribusi terhadap upaya kreatif masyarakat Desa Adat Tanjung Benoa melalui Sanggar Sekar Segara Madu mengembangkan kesenian tradisional.

Meskipun penelitian ini telah berhasil mengungkapkan temuan penting tentang bagaimana merumuskan konsep penciptaan tari berbasis karya sastra tradisional berupa kakawin, namun penelitian ini terbatas pada satu sumber kakawin yaitu Siwaratri Kalpa. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana reinterpretasi konsep-konsep serupa dalam kakawin lain seperti Bharata Yudha, Ramayana, Arjuna Wiwaha dan sebagainya yang juga menyimpan potensi menjanjikan sebagai sumber inspirasi

penciptaan karya tari.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar berkat dukungan finansial dari Institut Seni Indonesia Denpasar, melalui Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan, dalam rangka bantuan dana dari Skema Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S) DIPA tahun 2023. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus atas dukungan ini, yang telah memungkinkan kami untuk menjalankan penelitian ini dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Sanggar Sekar Segara Madu, Desa Adat Tanjung Benoa, Kec. Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang telah bersama-sama turut mewujudkan karya ini. Kami sangat menghargai kerjasama ini dan berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan seni dan pengetahuan di masa depan.

Kepustakaan

- Armayani, N. M. R. T., Intaran, I. M., Andriani, I. G. A., & Wirawan, I. W. A. (2021). Symbolic representation of Śiwa Naṭarāja in the balinese dance creativity and its impact on health maintenance: a literature review. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(1), 94–113.
- Barman, V. (2020). Hinduism: An Overview of The Religion. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 3661–3667.
- Lin, Z., Zhang, C., Cao, D., Damaris, R. N., & Yang, P. (2019). The latest studies on lotus (*Nelumbo nucifera*)-an emerging horticultural model plant. *International Journal of Molecular Sciences*, 20(15), 3680.
- Murdiastomo, A. (2020). Ganesha Tanpa Mahkota Dalam Pusaran Religi Masyarakat Jawa Kuna (Sebuah Kajian Permulaan). *Kalpataru*, 29(1), 1–14. <https://doi.org/10.24832/kpt.v29i1.700>

- Özçelik, İ. (2020). Theatre Reviews. *Multicultural Shakespeare: Translation, Appropriation and Performance*, 21(1), 187–196.
- Penyusun, T. (1990a). *Arjuna Wiwaha Kakawin Miwah Teges Ipun* (2nd ed.). Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Penyusun, T. (1990b). *Siwaratri Kalpa Kakawin Miwah Teges Ipun*. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Penyusun, T. (2004). *Ramayana Kakawin Miwah Teges Ipun* (2nd ed.). Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Rahardjo, D. K., & Sarjono, H. (2022). Tinjauan pustaka sistematis: Studi kritis pementasan budaya di era pandemi Covid-19 pada pertunjukan sendratari Ramayana secara online. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 180–190.
- Raka, I. N. (2020). Sumber Sansekerta Teks Siwaratrikalpa. *Widya Katambung*, 11(1), 60–70. <https://doi.org/10.33363/wk.v11i1.501>
- Sasmita, M. B. A., & Dermawan, T. (2021). Demitefikasi Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana Karya Djoko Saryono: Tinjauan Estetika Resepsi. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 943–957.
- Savita, S. K., Yadav, M., & Beniwal, B. S. (2022). Recent Research on Therapeutic Properties of Lotus: A review. *Journal of Agriculture Research and Technology*, 1, 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.56228/JART.2022.SP103>
- Setyawan, B. W., & Kundharu, S. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance and Theatre Review*, 2(1), 25–34.
- Sruthi, M., Mishra, A. K., & Harti, S. S. (2022). Yoga and its Path to Spirituality—A Review Article. *International Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 26–29.
- Surya Peradantha, I. B. G., Rustiyanti, S., Listiani, W., & Dila Sari, F. (2021). Situs Megalitik Tutari sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Koreografi Site-Specific “Tutari MegArt Lithic.” *Dance and Theatre Review*, 4(1), 1–9.
- Titib, I. M. (1997). *Tri Sandhya Sembahyang dan Berdoa*. Paramita.
- Wartayasa, I. K. (2022). Praktik dan Makna Perayaan Siwaratri di Bali. *Genta Hredaya*, 6(2), 187–194.
- Wayan, N., Prabawati, S., & Dewi, K. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kakawin Siwaratri Kalpa Perspektif Acara, Susila dan Tattwa. *Vidya Samhita*, 1(1), 103–121. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/12/14#>
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage*, 2(2), 125–144.
- Zaitun, K. (2021). Postdramatik: Dramaturgi Teater Indonesia Kontemporer. *Dance and Theatre Review*, 4(2), 57–69. <https://dkj.or.id/artikel/catatan-atas-diskusi-teater-postdramatik/>